

**TRADISI MIPIT PARE**  
**DALAM PELAKSANAAN PANEN PADI**  
**Studi *Living Qur'an* di Kampung Kacapi Desa Kutamekar**  
**Kecamatan Sobang Pandeglang Banten**

**Nina Maharani**

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: ninamaharani2414@gmail.com

**Abstract**

Humans are encouraged to strive to get something, namely by trying and praying as much as possible, as well as the people of Kacapi Kutamekar Village, making the *mipit pare* tradition as part of the efforts and prayers that are made to achieve the expected harvest and as a sign of gratitude to God for rice planting success. The *mipit pare* tradition is carried out before the harvest, by reading selected verses and praying Nurbuat. This tradition is carried out with the aim that the harvest is protected from all kinds of bad things, asks Allah to bless the harvest, and as a sign of gratitude because Allah has given sustenance to the farmers by growing their rice so that their rice can be harvested. This thesis tries to see and analyze the phenomena carried out by the people of Kampung Kacapi who make the *mipit pare* tradition a form of prayer and gratitude to Allah. The author uses the Living Qur'an research method, namely scientific research on various social events related to the presence of the Qur'an in certain Muslim communities. The approach used by the author is a phenomenological approach.

**Keywords:** *Society, Mipit Pare Tradition, Living Qur'an, Phenomenology*

**Abstrak**

Manusia dianjurkan berikhtiar untuk mendapatkan sesuatu yaitu dengan berusaha dan berdoa semaksimal mungkin, begitupun dengan masyarakat Kampung Kacapi Desa Kutamekar menjadikan tradisi *mipit pare* sebagai

bagian dari bentuk dari ikhtiar dan doa yang dilakukan untuk tercapainya panen yang diharapkan serta sebagai tanda syukur kepada Allah atas keberhasilan masa tanam padi. Tradisi *mipit pare* dilakukan sebelum pelaksanaan panen, dengan pembacaan ayat-ayat pilihan dan doa Nurbuat. Tradisi ini dilakukan dengan tujuan agar panennya terhindar dari segala macam hal buruk, meminta kepada Allah agar panennya mendapat keberkahan, dan sebagai tanda syukur karena Allah telah memberikan rezeki kepada para petani dengan menumbuhkan padi-padi mereka sehingga padi-padi mereka dapat dipanen. Skripsi ini berusaha melihat dan menganalisis fenomena yang dilakukan masyarakat Kampung Kacapi yang menjadikan tradisi *mipit pare* sebagai bentuk doa dan syukur kepada Allah. Penulis menggunakan metode penelitian *Living Qur'an* yaitu penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Al-Qur'an di masyarakat muslim tertentu. Adapun pendekatan yang digunakan penulis adalah pendekatan fenomenologis.

**Kata kunci:** Masyarakat, Tradisi *Mipit Pare*, Living Qur'an

## Pendahuluan

Manusia yang hidup berdampingan dengan manusia yang lain tidak akan terlepas dari tradisi dan budaya yang ada di lingkungannya.<sup>1</sup> Indonesia yang dikenal sebagai negara agraris, sebagian besar penduduknya bermata pencaharian di bidang pertanian, dengan lahan pertanian yang luas dan subur, memiliki berbagai macam tradisi dan budaya dalam berlangsungnya kegiatan pertanian.<sup>2</sup> Kampung Kacapi Desa Kutamekar yang merupakan suatu daerah di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten, mayoritas masyarakat di kampung tersebut mencari rezeki untuk kelangsungan hidupnya di bidang pertanian. Masyarakat Kampung Kacapi selalu melakukan tradisi dalam berlangsungnya kegiatan pertanian, terkait dengan penanaman dan pemanenan. Pada masa awal tanam, ada tradisi tersendiri untuk mengharapkan hasil yang lebih baik di musim tanam, ada tradisi yang

---

<sup>1</sup> Bungaran Antonius Simanjuntak, *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), p. 3.

<sup>2</sup> Asrul Basri, dkk, *Mengenal Tradisi Bercocok Tanam di Indonesia* (Jakarta: Museum Nasional, 2001), p. 1.

berbeda ketika hendak memanen, bahkan ketika selesai panen pun ada tradisi yang selalu dilakukan oleh masyarakat.

Tradisi yaitu kebiasaan yang berkembang di lingkungan masyarakat, baik berupa adat yang dijadikan kebiasaan, atau yang dipraktikkan dengan ritual adat keagamaan.<sup>3</sup> Salah satu tradisi yang melekat pada masyarakat di Kampung Kacapi Desa Kutamekar yaitu tradisi *mipit pare* yang merupakan suatu adat kebiasaan yang dilakukan oleh para petani sebelum pelaksanaan panen. Tradisi ini dilakukan sebagai jembatan bentuk permohonan kepada Allah Swt agar hasil panen mendapat keberkahan, terhindar dari segala macam hal buruk, dan sebagai tanda syukur karena Allah telah memberikan rezeki kepada para petani dengan menumbuhkan padi-padi mereka sehingga dapat dipanen.<sup>4</sup>

### Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif, dengan pengamatan, wawancara atau penelaahan dokumen. Penelitian kualitatif ditunjukkan untuk menjelaskan serta menganalisis kejadian, perspektif, sosial, budaya, kepercayaan dan pandangan orang sekitar. Jenis yang digunakan lebih mengacu pada jenis penelitian dilihat dari segi tujuannya yaitu jenis studi lapangan atau *field research*.<sup>5</sup> Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode living Qur'an. Living Qur'an yaitu cara untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh dan menarik tentang budaya, adat istiadat, tradisi, ritual, cara berpikir, atau cara hidup manusia yang terinspirasi dari Al-Qur'an.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Windha Astuty M, "Tradisi Mappatetong Bola," in *Riset Budaya: Mempertahankan Tradisi di Tengah Krisis Moralitas*, ed. Muhammad Qadaruddin Abdullah (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), p. 25.

<sup>4</sup> Misna, "Tradisi Mipit Pare," interview by Nina Maharani, December 17, 2021.

<sup>5</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), p. 9.

<sup>6</sup> Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis* (Ciputat: Maktabah Darus Sunnah, 2019), p. 22-23

Penulis menggunakan pendekatan fenomenologis yang berusaha mengerti dan memahami kejadian atau peristiwa dalam situasi tertentu yang tampak, guna mengumpulkan dan menganalisis data mengenai apa yang melandasi pelaksanaan tradisi *mipit pare*, bagaimana proses pelaksanaannya, serta bagaimana pemahaman masyarakat terhadap tradisi tersebut. Lokasi penelitian ini berada di Kampung Kacapi, Desa Kutamekar, Kecamatan Sobang, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten, karena terdapat fenomena yang ditunjukkan masyarakat untuk melakukan tradisi atau adat kebiasaan dalam pelaksanaan panen padi.

Populasi dalam penelitian ini adalah tokoh agama, tokoh masyarakat dan seluruh petani Kampung Kacapi Desa Kutamekar sebanyak 101 petani, sedangkan sampel penelitian ini adalah 10% dari jumlah petani yaitu 11 orang yang dipilih secara acak. Sebagai penelitian kualitatif, maka teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam kegiatan observasi, penulis akan fokus pada pengamatan dan penglihatan fenomena sosial-keagamaan yang ada tanpa mengintervensi apa yang sudah berjalan.<sup>7</sup> Pengamatan yang dilakukan penulis lebih ditekankan pada bagaimana tradisi *mipit pare* di Kampung Kacapi Desa Kutamekar sebagai bentuk doa agar panennya berkah dan ungkapan syukur atas rezeki yang telah Allah berikan. Penulis melihat langsung keadaan Kampung Kacapi Desa Kutamekar dari sisi sosial, keagamaan, maupun tradisi yang melekat dan ikut melihat proses tradisi *mipit pare*. Tradisi *mipit pare* dilakukan dengan hikmat, mulai dari persiapan, sampai pelaksanaan tradisi *mipit pare*, dan penulis merasakan solidaritas yang tinggi antar petani saat melakukan tradisi ini. Adapun wawancara akan dilakukan secara mendalam pada responden yang telah ditentukan, untuk menggali data yang diperlukan.<sup>8</sup> Kegiatan-kegiatan tersebut tentunya perlu didokumentasikan agar penelitian ini dapat terlaksana dengan baik dengan mencari data mengenai hal-hal atau literatur

---

<sup>7</sup> Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an," in *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: TERAS, 2007), p. 57

<sup>8</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, p. 186.

setema berupa catatan, transkrip, buku, majalah, notulen rapat, jurnal sekolah dan sebagainya.<sup>9</sup>

Data primer dalam penelitian ini adalah hasil observasi di Kampung Kacapi, Desa Kutamekar, dan wawancara dengan para petani yang berada di wilayah tersebut, tokoh masyarakat dan pihak-pihak lain yang bersangkutan dengan kepentingan data yang harus diperoleh. Sedangkan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini. Data yang telah diperoleh akan diolah menggunakan analisis data secara deskriptif dengan memberikan gambaran atau menguraikan dan menjelaskan suatu permasalahan yang ada secara jelas, kemudian dari suatu penjelasan tersebut akan ditarik kesimpulan dalam bentuk pernyataan yang bersifat umum, kemudian di tarik dalam kesimpulan khusus.

### **Gambaran Umum Kehidupan Keagamaan Masyarakat Kampung Kacapi**

Secara geografis Kampung Kacapi merupakan salah satu kampung yang berada di pemerintahan Desa Kutamekar. Desa Kutamekar sendiri memiliki luas wilayah 12,20 Km<sup>2</sup>. Kampung Kacapi yang merupakan daerah dataran rendah dengan ketinggian 200 m di atas permukaan laut, curah hujan 40 mm/tahun, sehingga mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap aktivitas pertanian dan pola tanam di kampung ini, oleh karena itu tidak sedikit masyarakat bekerja sebagai petani.

Secara demografis, jumlah penduduk di Kampung Kacapi Desa Kutamekar adalah 356 jiwa, terdiri dari 176 laki-laki dan 180 perempuan. Dengan jumlah KK sebanyak 120 KK. Adapun jumlah penduduk Desa Kutamekar sebanyak 2.635 laki-laki, dan 2.705 perempuan, dengan kepadatan penduduk 373 jiwa/km<sup>2</sup>. Kondisi ekonomi masyarakat Kampung Kacapi Desa Kutamekar masuk dalam kategori menengah ke bawah, dikarenakan masyarakat Kampung Kacapi mencari penghasilannya

---

<sup>9</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penulisan: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), p. 117.

bergantung pada hasil panen saja, sehingga ketika masa panen berakhir mereka tidak mempunyai penghasilan. Hanya memiliki materi dengan mengandalkan menjual hasil panen.

Agama yang dianut oleh masyarakat Kampung Kacapi Desa Kutamekar adalah agama Islam. Menerapkan nilai-nilai agama Islam merupakan hal penting yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan keagamaan masyarakat Kampung Kacapi sangat beragam, mulai dari kegiatan pengajaran Islam sampai kegiatan yang berbentuk budaya atau tradisi keagamaan. Kegiatan pengajaran agama Islam yaitu seperti kegiatan mempelajari Al-Qur'an dan Hadis, pengajian ibu-ibu yang dilakukan setiap dua kali dalam seminggu, kegiatan pengajian bapak-bapak setiap satu kali dalam seminggu, dan pengajian anak-anak setiap Magrib sampai Isya merupakan kegiatan yang harus dilaksanakan.

### **Tradisi *Mipit Pare* di Kampung Kacapi Desa Kutamekar**

#### **Pengertian Tradisi *Mipit Pare***

Mipit pare terdiri dari dua kata, yaitu mipit dan pare yang merupakan bahasa serapan dari bahasa daerah Kampung Kacapi Desa Kutamekar. *Mipit* berarti *ngala*, memetik atau mengambil, dan *pare* berarti padi. *Mipit pare* berarti memetik padi atau mengambil padi ketika padi akan dipanen. *Mipit pare* merupakan simbol bahwa padi siap untuk dipanen, karena dalam pelaksanaannya ada beberapa padi yang diikat dalam tradisi tersebut. Dalam tradisi *mipit pare*, padi akan diambil sedikit secara simbolis, kemudian dilakukan doa. Setelah seluruh rangkaian proses *mipit pare* dilaksanakan, maka panen akan dimulai.<sup>10</sup>

Tradisi *mipit pare* yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Sunda yang berprofesi sebagai petani merupakan kegiatan syukuran dengan tujuan agar hasil panen melimpah ruah dan mendapatkan berkah dari Allah Swt. Para petani menunjukkan rasa syukurnya terhadap Allah dengan cara melakukan tradisi *mipit pare*. Selain itu, tradisi *mipit pare* dilakukan agar

---

<sup>10</sup> Ruminah, "Pengertian Mipit Pare," interview by Nina Maharani, December 17, 2021.

mendapatkan keselamatan selama proses panen. Dengan begitu, para petani berharap hasil panennya cukup untuk kelangsungan hidupnya.

### Sejarah Tradisi *Mipit Pare*

*Mipit pare* sudah ada sejak Islam belum menyebarkan syiarnya. Dulu, *mipit pare* menggunakan mantra-mantra atau jampi-jampi. Setelah Islam datang, tradisi membaca mantra dan jampi diubah dengan membaca surah-surah pendek. Pembacaan surah diawali dengan membaca syahadat, shalawat, dan dilanjutkan dengan pembacaan beberapa surah seperti al-Fātihah, al-Nās, al-Falaq dan al-Ikhlās, kemudian diakhiri dengan pembacaan doa Nurbuat.<sup>11</sup>

Sebelum ajaran Islam menyebar, tradisi ini dilakukan untuk meminta izin kepada Nyi Sri Pohaci yang dipercayai sebagai pemilik padi, dengan menyajikan beberapa sajian berupa bekakak, telur, kopi, air, congcot, dan membakar kemenyan, tetapi setelah Islam datang dan menyebar, para petani hanya mempercayai bahwa segala sesuatu yang ada di bumi merupakan milik Allah Swt, termasuk padi. Dan saat ini, *mipit pare* dilaksanakan hanya dengan cara pembacaan syahadat, shalawat, pembacaan surah-surah pendek, dan ditutup dengan pembacaan doa selamat.<sup>12</sup> Para petani hanya menyajikan makanan, yang kemudian dibagikan kepada orang-orang sekitar sawah, tanpa menyajikan sesajen dan tidak mempercayai adanya campur tangan dari pihak-pihak lain.<sup>13</sup>

### Landasan Tradisi *Mipit Pare*

Tradisi *mipit pare* merupakan salah satu kebudayaan yang masih tumbuh dan berkembang di Kampung Kacapi Desa Kutamekar hingga saat ini. Tradisi ini dilakukan bukan hanya untuk memohon kepada Allah, akan

---

<sup>11</sup> Misna, “Sejarah Tradisi Mipit Pare,” interview by Nina Maharani, December 18, 2021.

<sup>12</sup> Sahali, “Sejarah Tradisi Mipit Pare,” interview by Nina Maharani, December 17, 2021.

<sup>13</sup> Ruminah, “Sejarah Tradisi Mipit Pare,” interview by Nina Maharani, December 17, 2021.

tetapi tradisi ini sudah melekat pada kehidupan masyarakat Kampung Kacapi dan tidak dapat dipisahkan. Padi merupakan sendi kehidupan masyarakat, dengan demikian apapun yang berkaitan dengan padi harus dilakukan secara baik dan beretika. *Mipit pare* telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Kampung Kacapi, mereka memiliki keyakinan bahwa ketika tradisi ini tidak dilakukan, maka akan terjadi hal buruk dan tidak akan ada keberkahan di dalamnya. Hal ini melandasi masyarakat untuk senantiasa melaksanakan tradisi *mipit pare*, karena padi merupakan kebutuhan pokok dalam kehidupan.<sup>14</sup>

Masta, tokoh agama Kampung Kacapi, menjelaskan bahwa masyarakat melaksanakan tradisi ini tidak semata-mata untuk memperoleh hasil yang melimpah, tetapi juga sebagai momen untuk saling berbagi dan memberi, karena mereka yakin dan percaya bahwa rezeki yang mereka miliki terdapat pula hak orang lain di dalamnya, sebagaimana Allah telah berfirman dalam surah al-An‘ām ayat 141:<sup>15</sup>

...وَأْتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا...

Artinya: “...dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya. Akan tetapi, janganlah berlebih-lebihan... (Q.S. al-An‘ām: 141)<sup>16</sup>

Al-Marāghī menjelaskan dalam tafsirnya bahwa penggalan ayat tersebut menurut riwayat dari Sa‘id bin al-Zubair, aturan ini adalah sebelum diturunkannya ayat mengenai zakat. Manusia akan memberikan separuh dari hasil tanamannya, dengan cara memberi makan kepada binatang, anak-anak yatim dan orang-orang miskin. Juga memberi seikat buah yang bercampur antara yang sudah matang dan yang belum matang. Maksudnya, hal ini termasuk sedekah mutlak yang tidak tertentu, yang diperkuat oleh

<sup>14</sup> Sadih, “Landasan Pelaksanaan Tradisi Mipit Pare,” interview by Nina Maharani, December 20, 2021.

<sup>15</sup> Masta, “Landasan Pelaksanaan Tradisi Mipit Pare,” interview by Nina Maharani, December 20, 2021.

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur‘an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Terjemah Al-Quran, 2009), p. 146.

kenyataan bahwa surah ini Makkiyah, sedangkan zakat yang tertentu itu, difardukan di Madinah pada tahun kedua Hijriyah.<sup>17</sup>

Hamka menjelaskan dalam tafsirnya bahwa Allah mengingatkan kepada manusia bahwa apabila yang ditanam itu telah tumbuh dan mengeluarkan hasil yang baik, maka manusia boleh mengonsumsinya, karena memang itu telah disediakan oleh Allah untukmu. Allah adalah pemberi yang langsung untuk kamu. Tanaman itu tumbuh di atas bumi milik Allah, Allah menyiraminya dengan air hujan dan Allah mengeluarkan hasil dari tanaman- tanaman yang tumbuh, semua itu tidak dicampuri oleh siapa pun. Maka ketika kamu mengambil, menyabit atau memanen hasil itu, jangan dimakan sendiri, akan tetapi hendaklah untuk mengeluarkan haknya, ingatlah fakir miskin, orang-orang kekurangan dan berilah mereka.<sup>18</sup>

Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa ayat ini menerangkan setiap harta yang dimiliki seseorang, terdapat hak orang lain di dalamnya. Hak tersebut merupakan kewajiban bagi pemilik harta. Ini menunjukkan keniscayaan fungsi sosial bagi harta benda. Kata *حصاد* yang berarti memetik diartikan sebagai waktu memanen untuk memenuhi hak orang lain dengan memberi, karena biasanya memanen hasil tanaman bertujuan menyisihkannya untuk masa yang akan datang atau untuk dijual, berarti hari pemetikan bukan bertujuan untuk memenuhi kepentingan mendesak seperti untuk dimakan oleh pemilik tanaman dan keluarganya pada hari pemetikan itu. Penyisihan itu merupakan sesuatu yang menunjukkan bahwa adanya kelebihan pemilik, dan dari sini lahir kewajiban atau anjuran memberi sebagian untuk orang lain. Di sisi lain panen tersebut, merupakan bukti nyata adanya kelebihan bagi pemilik.<sup>19</sup>

### **Proses Pelaksanaan Tradisi *Mipit Pare***

<sup>17</sup> Ahmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsir Al-Maraghi*, trans. Bahrūn Abu Bakar, dkk (Semarang: CV. Toha Putra, 1986), vol. 8, p. 87

<sup>18</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), vol. 8, p. 75-77.

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2001), vol. 4, p. 306-307

### Mengikat Padi dan Menancapkan Bunga Pacing

Tahapan pertama dalam pelaksanaan tradisi mipit pare adalah mengikat padi. Dalam tahap ini, petani akan mengikatkan dua pohon padi sebagai simbol bahwa tradisi *mipit pare* akan segera dimulai, dan sebagai titik tempat pelaksanaan tradisi. Menurut petani yang melakukan mipit pare bahwa dengan diikat kedua padi tersebut sebagai tanda bagi para buruh tani yang akan ikut membantu dalam pelaksanaan panen bahwa padi siap untuk dipanen. Karena pada saat melakukan tradisi ini, tidak semua buruh tani hadir, namun sebelumnya sudah diberi tahu bahwa panen akan dilakukan pada hari apa sebagaimana yang biasa dilakukan. Sebagian buruh tani menghadiri tradisi *mipit pare*, dan ada sebagian buruh tani datang ketika tradisi tersebut telah selesai dilaksanakan.

Petani menancapkan bunga pacing setelah mengikatkan padi, yang menyimbolkan tradisi *mipit pare*. Ketika bunga pacing sudah ditancapkan ke sawah maka tradisi *mipit pare* akan dimulai dan padi sudah siap dipanen. Bunga pacing hanya dijadikan suatu tanda atau simbol dalam tradisi tersebut, tidak bermaksud syirik atau menuhankan benda untuk kepentingan tradisi.<sup>20</sup>

### Menaruh Makanan di Bawah Ikatan Padi

Tahap kedua yaitu menaruh makanan di bawah ikatan padi. Petani menaruh makanan yang akan di doakan di bawah ikatan padi dan ketika proses tradisi dilakukan petani menghadap ke ikatan padi dan makanan tersebut. Sebenarnya hal ini dilakukan tidak ada unsur yang menyimpang, akan tetapi menaruh makanan di bawah ikatan padi saat melakukan tradisi ini merupakan bentuk menghargai atau menghormati makanan. Karena menurut petani saat melakukan tradisi *mipit pare*, tidak sopan jika membelakangi makanan. Selain itu, ikatan padi tersebut merupakan satu titik yang dijadikan sebagai tempat untuk melakukan tradisi *mipit pare*. Sehingga, tidak heran jika hal tersebut dilakukan.

---

<sup>20</sup> Anti, "Proses Pelaksanaan Tradisi Mipit Pare," interview by Nina Maharani, December 17, 2021.

Petani menghadap kepada makanan dan ikatan padi bukan berarti petani menyekutukan Allah atau menyembah benda tersebut. Melainkan hanya bentuk etika terhadap makanan, juga etika terhadap tradisi. Selain itu, tujuan dari padi diikat untuk melindungi makanan dari sinar matahari. Mengikat padi hanyalah simbolis, dan tidak menjadikan petani yang melakukan tradisi tersebut menuhankan benda.<sup>21</sup>

### Berdoa

Langkah selanjutnya yaitu petani melakukan doa. Petani yang melakukan tradisi akan duduk di depan makanan yang telah disediakan kemudian membaca istigfar, syahadat, shalawat, surah al-Fātihah, al-Ikhlās, al-Falaq, al-Nas, al-Baqarah ayat 255 dan disempurnakan dengan doa Nurbuat. Menurut pemahaman para petani dan tokoh agama Kampung Kacapi Desa Kutamekar, bahwa doa Nurbuat merupakan penyempurna dalam tradisi *mipit pare*, karena doa Nurbuat bertujuan untuk melindungi diri dari hal-hal gaib, dan dikabulkan hajat. Selain itu, doa ini dibaca dengan tujuan agar ikatan persaudaraan antar sesama petani semakin kuat sesama petani, sehingga saling peduli dan saling membantu satu sama lain dalam bertani, dimulai dari menanam sampai memanen. Selain tempat pelaksanaan tradisi *mipit pare* berbeda dengan tradisi-tradisi yang lain, doa Nurbuat juga menjadi pembeda dan ciri khas dari tradisi-tradisi yang ada di Kampung Kacapi Desa Kutamekar.<sup>22</sup> Adapun doa Nurbuat sebagai berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
 اللَّهُمَّ ذِي السُّلْطَانِ الْعَظِيمِ وَذِي الْمَنْنِ الْقَدِيمِ وَذِي الْوَجْهِ الْكَرِيمِ وَوَلِيِّ  
 الْكَلِمَاتِ التَّامَّاتِ وَالِدَعَوَاتِ الْمُسْتَجَابَةِ عَاقِلِ الْحَسَنِ وَالْحُسَيْنِ مِنْ أَنْفُسِ

<sup>21</sup> Marsikah, “Proses Pelaksanaan Tradisi Mipit Pare,” interview by Nina Maharani, December 17, 2021.

<sup>22</sup> Masta, “Doa Yang Dibaca Dalam Tradisi Mipit Pare,” interview by Nina Maharani, December 20, 2021.

الْحَقِّ عَيْنِ الْقُدْرَةِ وَالنَّاطِرِينَ وَعَيْنِ الْجِنِّ الْإِنْسِ وَالشَّيَاطِينِ، وَإِنْ يَكَادُ  
الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُرْلَقُونَكَ بِأَبْصَارِهِمْ لَمَّا سَمِعُوا الذِّكْرَ وَيَقُولُونَ إِنَّهُ لَمَجْنُونٌ  
وَمَا هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ وَمُسْتَجَابُ الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَوَرِثَ سُلَيْمَانَ دَاوُدَ  
عَلِمَهُمَا السَّلَامُ الْوَدُودُ ذُو الْعَرْشِ الْمَجِيدِ، طَوَّلَ عُمْرِي وَصَحَّحَ جَسَدِي  
وَأَفْضِ حَاجَتِي وَأَكْثِرْ أَمْوَالِي وَأَوْلَادِي وَحَبِّبْنِي لِلنَّاسِ أَجْمَعِينَ وَتَبَاعَدِ  
الْعَدَاوَةَ كُلَّهَا مِنْ بَنِي آدَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ مَنْ كَانَ حَيًّا وَيَحِقَّ الْقَوْلُ عَلَى  
الْكَافِرِينَ، وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَرَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا، وَنَزَّلْ مِنَ  
الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ، وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا.  
سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ  
الْعَالَمِينَ

Artinya: “Ya Allah, dzat yang memiliki kekuasaan yang agung, yang memiliki anugerah yang terdahulu, memiliki wajah yang mulia, menguasai kalimat-kalimat yang sempurna, dan doa-doa yang mustajab, penanggung Hasan dan Husain dari jiwa-jiwa yang haq, dari pandangan mata yang memandang, dari pandangan mata manusia dan jin, dan sesungguhnya orang-orang kafir benar-benar akan menggelincirkan kamu dengan pandangan mereka, ketika mereka mendengar Al-Qur’an dan mereka berkata: “sesungguhnya ia (Muhammad) benar-benar orang gila, dan tiadalah itu semua melainkan sebagai peringatan bagi seluruh alam. Allah yang mengabulkan doa Luqmanul Hakim dan mewariskan Sulaiman bin Daud A.S. Allah adalah Dzat Yang Maha Pengasih lagi memiliki singgasana yang mulia, panjangkanlah umurku, sehatkanlah tubuhku, kabulkanlah hajatku, perbanyaklah harta bendaku dan anakku, cintakanlah semua manusia dan jauhkanlah permusuhan dari anak cucu nabi Adam A.S., orang-orang yang masih hidup dan semoga tetap ancaman siksa bagi orang-

orang kafir. Dan katakanlah: “yang haq telah datang dan yang batil telah musnah”. Dan Kami turunkan dari Al-Qur’an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, dan Al-Qur’an tidak akan menambah kepada orang-orang yang berbuat aniaya melainkan hanya kerugian. Maha Suci Allah Tuhanmu Tuhan Yang Maha Mulia dan sifat-sifat yang diberikan oleh orang-orang kafir. Dan semoga keselamatan Rasul, dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.<sup>23</sup>

Dalam melakukan *mipit pare* tidak semua pemilik sawah dapat melakukannya, karena mereka menganggap bahwa tradisi ini harus dilakukan dengan sakral dan khusyuk. dilakukan oleh orang-orang yang memang pantas melakukannya seperti tokoh agama, masyarakat yang dipercaya, dan orang alim.<sup>24</sup>

#### 1. Memetik Padi dan Menyembur Padi

Bagian ini dilakukan setelah prosesi doa, di mana petani yang melakukan tradisi tersebut akan memetik satu dahan padi dan menyemburnya dengan air. Hal ini dilakukan agar hama atau penyakit yang ada dipohon padi atau pun di buah padi hilang sehingga hasil panennya baik.<sup>25</sup>

#### 2. Membagikan Makanan

Tahapan terakhir dalam tradisi *mipit pare* yaitu membagikan makanan kepada orang-orang sekitar. Makanan yang sudah di lantunkan ayat-ayat Al- Qur’an dan didoakan dibagikan kepada orang-orang yang ada di sekitar sawah dengan harapan rezeki yang didapat mendapatkan keberkahan, dan merupakan bentuk syukur atau kebahagiaan para petani yang akan melaksanakan panen, karena dengan bersedekah selain menjalin silaturahmi, orang-orang yang menerima makanan tersebut akan mendoakan kebaikan kepada orang yang memberi.

---

<sup>23</sup> Anti, “Doa Yang Dibaca Dalam Tradisi Mipit Pare,” interview by Nina Maharani, December 20, 2021.

<sup>24</sup> Misna, “Proses Pelaksanaan Tradisi Mipit Pare,” interview by Nina Maharani, December 17, 2021.

<sup>25</sup> Anti, “Proses Pelaksanaan Tradisi Mipit Pare,” interview by Nina Maharani, December 17, 2021.

## Living Qur'an dalam Tradisi Mipit Pare

### 1. Ayat yang Dibaca dalam Pelaksanaan Tradisi *Mipit Pare*

Al-Qur'an secara teks dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti halnya dalam pelaksanaan tradisi. Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an ketika pelaksanaan tradisi mipit pare dilakukan dengan harapan tradisi tersebut mendapatkan keberkahan, pahala dan kebaikan karena melibatkan Allah dalam pelaksanaannya. Selain itu, sebagai sarana tolak balak. Adapun ayat yang dibaca dalam tradisi *mipit pare* yaitu:

#### a. Surah al-Fātiḥah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ١ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ٢ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ٣  
 مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ٤ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ٥ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ٦  
 صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ٧ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ٨

[1] Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. [2] Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, [3] Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, [4] Pemilik hari Pembalasan. [5] Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan. [6] Bimbinglah kami ke jalan yang lurus, [7] (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat. (QS. Al-Fatihah: 1-7).<sup>26</sup>

Al-Fatihah juga dinamai dengan *Umm al-Qur'an* atau *Umm al-Kitāb* karena ia merupakan induk dari semua ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Al-Fatihah Juga merupakan pengajaran bagi manusia, Allah mengajarkan manusia untuk mengucapkan Basmallah ketika hendak memulai setiap kegiatan yang mereka lakukan. Al-Fātiḥah memiliki makna meminta pertolongan agar setiap kegiatan tersebut dikehendaki dan diridhoi oleh

<sup>26</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, p. 1.

Allah, karena tiada daya dan upaya yang dapat berhasil tanpa kehendak dan ridha dari-Nya.<sup>27</sup>

Surah Al-Fatihah adalah intisari Al-Qur'an, yang dimulai dengan menyebut nama Allah yang Maha Luas Rahmat-Nya dan Maha Penyayang, lalu dilanjutkan dengan memuji sifat keindahan dan kebesaran Allah. Selanjutnya batasan ibadah dan memohon bantuan hanya kepada Allah, dan diakhiri dengan permintaan petunjuk dari sisi-Nya. Surah Al-Fatihah merupakan surah yang wajib dibaca di dalam shalat, sehingga surah ini paling banyak dihafal oleh umat Islam. Sesuai dengan namanya yang memiliki arti pembukaan, surah Al-Fatihah biasa dibaca oleh orang-orang Islam ketika hendak berdoa, berzikir, atau membuka suatu hajat (keinginan).<sup>28</sup>

Pembacaan surah Al-Fatihah dalam tradisi *mipit pare* merupakan bagian terpenting, bukan hanya di dalam tradisi ini, melainkan dalam tradisi lainnya pun surah Al-Fatihah sebagai pembuka dalam doa yang dilakukan masyarakat Kampung Kacapi. Menurut masyarakat Kampung Kacapi, membaca surah Al-Fatihah selain merupakan keharusan, juga memiliki makna serta tujuan yang mendalam.

Al-Marāgī menjelaskan bahwa di dalam mengingat keagungan Allah dan mengingat nikmat-nikmat yang Allah berikan harus adanya harus adanya keterlibatan hati dan lisan dalam menyebut nama-Nya. Menyebut nama Allah dengan lisan atau ucapan artinya mengucapkan Asma'ul Husna, sekaligus memuji dan menyatakan rasa syukur kepada-Nya. Juga berarti meminta pertolongan kepada Allah agar diberikan kekuatan untuk senantiasa melakukan perbuatan yang sesuai dengan ketentuan syari'at, karena setiap perbuatan yang tidak dimulai dengan menyebut nama Allah, berarti tidak diakui syari'at.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Al-Fatihah dan Juz 'Amma* (Jakarta: Lentera Hati, 2008), p. 7-8.

<sup>28</sup> Ahmad Chodjim, *Al-Fatihah Membuka Mata Batin dengan Surah Pembuka* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2000), p. 12.

<sup>29</sup> Ahmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, trans. K. Anshori Umar Sitanggal, dkk (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1992), vol. 1, p. 33.

b. Surah al-Ikhlāṣ, al-Falaq dan al-Nās

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ ۱ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ ۲ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ ۳ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

٤٤

[1] Katakanlah (Nabi Muhammad), “Dialah Allah Yang Maha Esa. [2] Allah tempat meminta segala sesuatu. [3] Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, [4] serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya.” (Q.S. al-Ikhlāṣ: 1- 4).<sup>30</sup>

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ۝ ۱ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ۝ ۲ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ۝ ۳ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ۝ ۴ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ۝ ٥

[1] Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku berlindung kepada Tuhan yang (menjaga) fajar (subuh), [2] dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan, [3] dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, [4] dari kejahatan perempuan-perempuan (penyihir) yang meniup pada buhul-buhul (talinya), [5] dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki.” (Q.S. al-Falaq: 1-5).<sup>31</sup>

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ۝ ۱ مَلِكِ النَّاسِ ۝ ۲ إِلَهِ النَّاسِ ۝ ۳ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ۝ ٤ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ۝ ٥ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ۝ ٦

[1] Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku berlindung kepada Tuhan manusia, [2] raja manusia, [3] sembah manusia, [4] dari kejahatan (setan) pembisik yang bersembunyi, [5] yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, [6] dari (golongan) jin dan manusia.” (Q.S. al-Nās: 1-6).<sup>32</sup>

<sup>30</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, p. 604.

<sup>31</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, p. 604.

<sup>32</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, p. 604.

Al-Ikhlāṣ, al-Falaq dan al-Nās merupakan tiga surah yang biasa dihafal dan dibaca oleh umat Islam selain surah al-Fātiḥah. Ketiga surah ini biasanya dibaca ketika acara tahlilan, yasinan, selamatan dan berbagai kesempatan lainnya. Susunan ayat dan surah dalam Al-Qur'an yang indah, bila dibaca dengan tertib dan khushyuk akan menghasilkan kekuatan. Hal ini seperti mantra, kekuatan yang dihasilkan jika disalurkan secara terfokus, akan memberikan perlindungan dari berbagai gangguan dan segala macam penyakit.<sup>33</sup> Surah al-Ikhlāṣ sebanding dengan sepertiga Al-Qur'an, dan surah *al-Mu'awwizatain* (al-Falaq dan al-Nās) merupakan surah perlindungan, manusia yang memohon perlindungan kepada Allah lebih baik dengan cara membaca kedua surah ini. Membaca surat al-Ikhlāṣ termasuk salah satu penyebab terkuat penarik rezeki.<sup>34</sup>

Masyarakat Kampung Kacapi memahami bahwa dengan membaca tiga surah yang di dalamnya memuji keesaan Allah, kemudian memohon perlindungan kepada Allah dari hal-hal yang gaib, mereka percaya bahwa didunia ini ada makhluk gaib atau makhluk tidak kasat mata, yang mungkin dapat memberikan efek buruk terhadap tanaman padi yang petani tanam, maka masyarakat memohon perlindungan kepada Allah dengan dibacakan surat pilihan ini, agar dijauhkan dari hal yang buruk. Manusia diperintah untuk berlindung kepada Tuhan dari segala kejahatan yang ada di dunia ini. Kejahatan tersebut dapat berupa kejahatan yang datang dari ciptaan-ciptaan-Nya, atau kejahatan yang muncul karena waktu.<sup>35</sup>

Penulis dapat menyimpulkan bahwa dari awal tradisi dilakukan sampai akhir, terdapat banyak makna-makna yang tercipta. Bukan hanya tentang menghargai makhluk lain, tetapi juga memberikan pelajaran pada diri manusia bagaimana proses agar hidup ini diberikan keberkahan lahir dan batin.

---

<sup>33</sup> Ahmad Chodjim, *Al-Ikhlāṣ: Bersihkan Iman Dengan Surah Kemurnian* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2000), p. 32.

<sup>34</sup> Ibrahim Eldeeb, *Be A Living Quran: Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Kehidupan Sehari-Hari* (Jakarta: Lentera Hati, 2009), p. 87.

<sup>35</sup> Ahmad Chodjim, *Al-Falaq: Sembuh Dari Penyakit Batin Dengan Surah Subuh* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2004), p. 26.

c. Surah al-Baqarah ayat 255

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ  
وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا  
خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

“Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mahahidup lagi terus-menerus mengurus (mahluk-Nya). Dia tidak dilanda oleh kantuk dan tidak (pula) oleh tidur. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka. Mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun dari ilmu-Nya, kecuali apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya (ilmu dan kekuasaan-Nya) meliputi langit dan bumi. Dia tidak merasa berat memelihara keduanya. Dialah yang Mahatinggi lagi Mahaagung.” (QS. Al-Baqarah: 255).<sup>36</sup>

Pembacaan Surah Al- Baqarah Ayat 255 dalam tradisi *mipit pare* yang dilakukan masyarakat Kampung Kacapi Desa Kutamekar dilakukan setelah membaca surah al-Ikhlās, al-Falaq dan al-Nās. Surah al-Baqarah ayat 255 atau yang biasa disebut dengan Ayat Kursi memiliki makna yang luar biasa. Ayat ini kerap dijadikan doa yang paling ampuh untuk mengobati berbagai penyakit, bukan hanya dibaca untuk mengusir makhluk gaib yang jahat saja, ayat ini juga digunakan di berbagai acara seperti tradisi *mipit pare*, tahlilan, *rebo wekasan*, dan lain-lain. Masyarakat meyakini bahwa Ayat Kursi merupakan ayat yang agung, sehingga sudah menjadi kewajiban untuk mereka membacanya dalam setiap doa. Mereka meyakini bahwa kegiatan yang melibatkan Allah Swt. bernilai ibadah dan akan memberikan keberkahan.<sup>37</sup>

<sup>36</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, p. 43.

<sup>37</sup> Masta, “Pembacaan Surah Dalam Tradisi Mipit Pare,” interview by Nina Maharani, December 20, 2021.

## 2. Pemahaman Masyarakat terhadap Tradisi Mipit Pare

Masyarakat Kampung Kacapi memahami bahwa tradisi *mipit pare* harus dilakukan oleh setiap masyarakat yang memiliki sawah, karena ketika tradisi tersebut tidak dilakukan, ada suatu hal yang kurang dalam pelaksanaan panen padi, apabila tradisi *mipit pare* tidak dilakukan, dikhawatirkan panennya tidak akan berjalan lancar dan hasil panennya tidak ada keberkahan.<sup>38</sup>

Menurut abah Misna selaku tokoh masyarakat yang berpendapat bahwa tradisi *mipit pare* merupakan adat kebiasaan yang selalu dilaksanakan sejak dulu dan merupakan warisan dari para orang tua terdahulu, menurutnya melestarikan tradisi *mipit pare* merupakan keharusan yang mesti dilakukan masyarakat yang memiliki sawah. Adanya tradisi ini sebagai bentuk harapan kepada Allah agar mendapatkan keselamatan selama panen berlangsung, juga keberkahan dan kecukupan atas hasil panen yang didapatkan.<sup>39</sup>

Tradisi *mipit pare* dalam pelaksanaannya berpengaruh baik bagi masyarakat, seperti masyarakat lebih menghargai tanaman padi, sehingga ketika melakukan panen mereka menggunakan adab dan etika. Masyarakat sadar bahwa setiap makhluk ciptaan Allah mesti dihargai, dengan melaksanakan tradisi *mipit pare* dapat meningkatkan rasa syukur masyarakat terhadap Allah yang telah menumbuhkan padi dan hasil panen yang melimpah. Menurut ustazah Sadiyah dalam tradisi *mipit pare* banyak manfaat yang masyarakat Kampung Kacapi rasakan, banyak nilai-nilai kebaikan di dalamnya, seperti bersedekah dan menjalin silaturahmi.

Banyak sekali hikmah dalam melakukan sedekah, di antaranya melipat gandakan rezeki, karena ketika manusia berbagi kepada manusia lainnya, maka Allah akan menggantinya. Mereka sangat percaya bahwa ketika bersedekah atau berbagi dengan ikhlas dan dengan perasaan yang

---

<sup>38</sup> Sahali, "Pemahaman Terhadap Tradisi Mipit Pare," interview by Nina Maharani, December 17, 2021.

<sup>39</sup> Misna, "Pentingnya Tradisi Mipit Pare," interview by Nina Maharani, December 17, 2021.

bahagia walaupun sedikit, maka Allah akan membalas dan melipat gandakan rezeki yang mereka berikan kepada orang lain. Sebagaimana firman Allah dalam surah al-Ḥadīd ayat 18:<sup>40</sup>

إِنَّ الْمَصَدِّقِينَ وَالْمُصَدِّقَاتِ وَأَقْرَضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضَعْفُ لَهُمْ وَلَهُمْ أَجْرٌ كَرِيمٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang bersedekah, baik laki-laki maupun perempuan, dan meminjamkan (kepada) Allah pinjaman yang baik, akan dilipatgandakan (balasannya) kepada mereka dan baginya (diberikan) ganjaran yang sangat mulia (surga).” (QS. Al-Ḥadid: 18).<sup>41</sup>

Masta menjelaskan bahwa Allah Swt. yang telah memberikan rezeki berupa buah-buahan, melalui kuasa-Nya dengan diturunkannya hujan pada tumbuhan sehingga pohon yang kering menjadi rindang, pohon yang rindang berbuah lebat dengan bermacam-macam rasa, dan tanah yang tandus menjadi subur, begitu pun dengan tumbuhnya padi, lahan kosong yang petani tanami dengan benih-benih padi dapat tumbuh subur, ini terjadi karena izin Allah yang telah menurunkan hujan sesuai dengan kadarnya yang Allah berkahi, dapat menumbuhkan pohon padi hingga berbuah, sehingga masyarakat Kampung Kacapi senantiasa melaksanakan tradisi mipit pare sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah karena telah menumbuhkan padi dengan subur sampai dapat dipanen.<sup>42</sup>

Padi telah ditumbuhkan oleh Allah dengan subur, dan ditumbuhkan dengan sebaik-baiknya tumbuhan, sampai padi tersebut dapat dipanen. Abah Misna menjelaskan ketika padi telah dipanen, maka petani dapat menikmati hasilnya. Ada yang dijual, dan ada pula yang hanya dikonsumsi untuk kebutuhan pokok sehari-hari. Allah sebaik-baiknya pemberi rezeki, sehingga sudah seharusnya sebagai hamba-Nya yang selalu diberikan rezeki

<sup>40</sup> Sadiyah, “Manfaat Tradisi Mipit Pare,” interview by Nina Maharani, December 20, 2021.

<sup>41</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, p. 539.

<sup>42</sup> Masta, “Pemahaman Terhadap Tradisi Mipit Pare,” interview by Nina Maharani, March 22, 2022.

dan nikmat yang tiada henti, masyarakat Kampung Kacapi Desa Kutamekar mensyukuri segala sesuatu yang diberikan Allah dengan mengadakan syukuran berbentuk tradisi yang dinamakan dengan tradisi *mipit pare*.<sup>43</sup>

Udi menjelaskan bahwa dengan melaksanakan tradisi *mipit pare*, hasil panen yang didapatkan menjadi berkah dan manfaat. Udi menjelaskan berkah dan manfaat yang dimaksud yaitu *saeutik cukup seueur nyesa*, artinya jika mendapat hasil yang sedikit maka cukup, dan jika mendapatkan hasil yang banyak, maka ada sisa dan dapat disimpan sampai panen tahun depan. Menurut Udi, hasil panen mendapatkan keberkahan dengan dilaksanakannya tradisi *mipit pare*, karena di dalam pelaksanaannya dibacakan surah-surah pilihan dan doa yang dapat menjadikan segala sesuatu menjadi berkah.<sup>44</sup>

## Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dan analisa peneliti dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa tradisi *mipit pare* dilakukan secara turun temurun dan telah menjadi bagian dari hidup masyarakat Kampung Kacapi. Tradisi ini dilakukan sebagai upaya untuk mendapatkan hasil panen yang melimpah, keselamatan, keberkahan, dan sebagai ungkapan rasa syukur. Menurut masyarakat Kampung Kacapi, ketika *mipit pare* tidak dilakukan, masyarakat khawatir akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, hal inilah yang melandasi adanya pelaksanaan tradisi *mipit pare*.

*Mipit pare* dilaksanakan dengan beberapa proses, yaitu dimulai dengan mengikat padi dan menancapkan bunga Pacing sebagai penanda titik pelaksanaan tradisi dan sebagai simbol bahwa tradisi *mipit pare* akan segera dimulai. Kemudian menaruh makanan di bawah ikatan padi, berdoa dengan pembacaan surah al-Fātihah, al-Ikhlās, al-Falaq, al-Nās, al-Baqarah ayat 255 dan ditutup dengan doa Nurbuat sebagai upaya permohonan dan perlindungan kepada Allah, lalu memetik dan menyembur padi dengan air,

---

<sup>43</sup> Misna, "Pemahaman Terhadap Tradisi Mipit Pare," interview by Nina Maharani, March 22, 2022.

<sup>44</sup> Udi, "Pemahaman Terhadap Tradisi Mipit Pare," December 17, 2021.

kemudian proses terakhir membagikan makanan kepada orang-orang yang berada di sekitar pesawahan.

Masyarakat Kampung Kacapi memahami bahwa tradisi *mipit pare* merupakan bagian dari hidupnya, dan harus selalu dilakukan, karena tradisi *mipit pare* memiliki manfaat tersendiri bagi kehidupan, seperti lebih beretika ketika hendak memanen padi, dengan dilaksanakannya tradisi ini ada keberkahan yang didapat yaitu hasil panen yang cukup, dan terhindar dari hal-hal buruk.

## Referensi

- al-Marāgī, Aḥmad Muṣṭafā. *Tafsir Al-Maraghi*, trans. Bahrūn Abu Bakar, dkk. Semarang: CV. Toha Putra, 1986.
- Anti, “Proses Pelaksanaan Tradisi Mipit Pare,” interview by Nina Maharani, December 17, 2021.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penulisan: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993.
- Basri, Asrul, dkk. *Mengenal Tradisi Bercocok Tanam di Indonesia*. Jakarta: Museum Nasional, 2001.
- Chodjim, Ahmad. *Al-Fatihah Membuka Mata Batin dengan Surah Pembuka* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2000).
- Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Terjemah Al-Quran, 2009), p. 146.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, p. 1.
- Eldeeb, Ibrahim. *Be A Living Quran: Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-Ayat Al-Qur’an Dalam Kehidupan Sehari-Hari*. Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982).
- Hasbillah, Ahmad ‘Ubaydi. *Ilmu Living Qur’an-Hadis*. Ciputat: Maktabah Darus Sunnah, 2019.
- Marsikah, “Proses Pelaksanaan Tradisi Mipit Pare,” interview by Nina Maharani, December 17, 2021.
- Masta, “Landasan Pelaksanaan Tradisi Mipit Pare,” interview by Nina Maharani, December 20, 2021.
- Misna, “Sejarah Tradisi Mipit Pare,” interview by Nina Maharani, December 18, 2021.

- Misna. "Tradisi Mipit Pare," interview by Nina Maharani, December 17, 2021.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.
- Ruminah, "Pengertian Mipit Pare," interview by Nina Maharani, December 17, 2021.
- Ruminah, "Sejarah Tradisi Mipit Pare," interview by Nina Maharani, December 17, 2021.
- Sadiyah, "Landasan Pelaksanaan Tradisi Mipit Pare," interview by Nina Maharani, December 20, 2021.
- Sahali, "Sejarah Tradisi Mipit Pare," interview by Nina Maharani, December 17, 2021.
- Shihab, M. Quraish. *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Al-Fatihah dan Juz 'Amma* (Jakarta: Lentera Hati, 2008), p. 7-8.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2001.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.
- Windha Astuty M, "Tradisi Mappatettong Bola," in *Riset Budaya: Mempertahankan Tradisi di Tengah Krisis Moralitas*, ed. Muhammad Qadaruddin Abdullah. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020.
- Yusuf, Muhammad. "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an," in *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, ed. Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: TERAS, 2007.